
Ekonomi Berbasis Budaya Lokal: Adaptasi Masyarakat Cianjur Selatan Dalam Sistem Ekonomi Indonesia

Aludin¹, Sandi Setiadi²

^{1,2}Ilmu Komunikasi, STISIP Guna Nusantara Cianjur

e-mail: dinalud4@gmail.com

Corresponding author: dinalud4@gmail.com

Informasi Artikel:

Terima: 15-09-2025

Revisi: 20-11-2025

Disetujui: 03-01-2026

ABSTRAK

Perkembangan sistem ekonomi global yang semakin terbuka menuntut masyarakat lokal untuk mampu beradaptasi tanpa kehilangan identitas sosial dan budayanya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran ekonomi berbasis budaya lokal sebagai mekanisme adaptasi masyarakat di wilayah Cianjur Selatan dalam menghadapi transformasi sistem ekonomi Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan desain *explanatory research*, penelitian ini mengumpulkan data dari 120 responden melalui teknik *purposive sampling*. Analisis data dilakukan menggunakan *Structural Equation Modeling* berbasis *Partial Least Square* (SEM-PLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan ekonomi berbasis budaya lokal serta kemampuan adaptasi ekonomi masyarakat. Temuan utama mengungkapkan bahwa ekonomi berbasis budaya lokal berperan sebagai variabel mediator yang kuat dalam menghubungkan nilai-nilai tradisi dengan strategi bertahan hidup masyarakat. Kearifan lokal, yang mencakup nilai gotong royong dan pengetahuan tradisional, terbukti menjadi modal sosial krusial dalam memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga di tengah keterbatasan infrastruktur. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan ekonomi berbasis identitas lokal sangat penting untuk menciptakan pembangunan daerah yang inklusif dan berkelanjutan. Kebijakan pembangunan ekonomi nasional perlu mengintegrasikan kearifan lokal sebagai sistem ekonomi adaptif agar masyarakat pedesaan tidak termarginalisasi oleh industrialisasi.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Ekonomi Berbasis Budaya, Adaptasi Ekonomi, Cianjur Selatan.

ABSTRACT

The development of an increasingly open global economic system requires local communities to adapt without losing their social and cultural identities. This study aims to analyze the role of a local culture-based economy as an adaptive mechanism for communities in the South Cianjur region in responding to the transformation of Indonesia's economic system. Using a quantitative approach with an explanatory research design, data were collected from 120 respondents through purposive sampling. Data analysis was conducted using Structural Equation Modeling based on Partial Least Squares (SEM-PLS). The results indicate that local wisdom has a positive and significant influence on the formation of a culture-based economy as well as on community economic adaptation. The main findings reveal that a culture-based economy acts as a strong mediating variable linking traditional values with community survival strategies. Local wisdom, including mutual cooperation values and traditional knowledge, serves as crucial social capital in strengthening household economic resilience amid infrastructure limitations. This study concludes that strengthening an economy rooted in local identity is essential for achieving inclusive and

sustainable regional development. National economic development policies should integrate local wisdom as an adaptive economic system to prevent rural communities from being marginalized by industrialization.

Keywords: Local Wisdom, Culture-Based Economy, Economic Adaptation, South Cianjur.

PENDAHULUAN

Perkembangan sistem ekonomi Indonesia pada era globalisasi menunjukkan perubahan struktur ekonomi yang semakin terbuka, kompetitif, dan terintegrasi dengan dinamika ekonomi global, sehingga masyarakat lokal dituntut mampu beradaptasi tanpa kehilangan identitas sosial dan budaya yang dimilikinya (Hidayat et al., 2023; Seran, 2022). Globalisasi menghadirkan dampak ganda, yaitu membuka peluang ekonomi baru sekaligus berpotensi menggerus nilai-nilai budaya lokal yang selama ini menjadi fondasi kehidupan masyarakat (Wulandari, 2023). Dalam perspektif ekonomi Pancasila, pembangunan nasional seharusnya tetap berlandaskan nilai budaya bangsa dan tidak sepenuhnya mengadopsi sistem ekonomi liberal yang berorientasi pasar semata (Raditya, 2020). Namun dalam praktiknya, pendekatan pembangunan ekonomi modern masih cenderung menekankan efisiensi pasar dan pertumbuhan ekonomi, sementara dimensi sosial dan budaya masyarakat lokal belum menjadi pertimbangan utama dalam kebijakan pembangunan daerah (Hikmah et al., 2023).

Kondisi tersebut tercermin pada kebijakan pembangunan yang sering bersifat top-down dan berorientasi pertumbuhan, sehingga kekayaan pengetahuan lokal masyarakat kurang terakomodasi dalam proses pembangunan ekonomi (Mukramin et al., 2023). Padahal, keterlibatan pemerintah daerah, sektor swasta, dan komunitas lokal terbukti penting dalam mendorong pembangunan ekonomi berkelanjutan berbasis potensi lokal. Dalam perspektif yang lebih luas, kearifan lokal merepresentasikan identitas budaya yang terbentuk melalui proses sejarah dan interaksi sosial, serta memiliki kemampuan mempertahankan keberlanjutan budaya di tengah tekanan eksternal (Nurdiana et al., 2023). Nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai simbol budaya, tetapi juga sebagai modal sosial yang mampu memperkuat aktivitas ekonomi, menjaga keberlanjutan sumber daya, dan meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat lokal (Setianingsih, 2021). Aktivitas ekonomi berbasis budaya seperti pertanian tradisional, kerajinan lokal, dan praktik gotong royong terbukti berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan (Shodiq, 2021).

Meskipun demikian, modernisasi ekonomi sering memunculkan marginalisasi praktik ekonomi lokal akibat dominasi model pembangunan industrialisasi dan orientasi pertumbuhan ekonomi makro (Pramoda et al., 2022). Ketimpangan pembangunan wilayah, keterbatasan akses teknologi, serta rendahnya literasi ekonomi menyebabkan masyarakat di wilayah perifer sulit mengoptimalkan potensi ekonomi berbasis budaya yang dimiliki (Mukramin et al., 2023). Akibatnya, kesenjangan pembangunan antara wilayah perkotaan dan daerah selatan atau pedesaan masih menjadi persoalan struktural dalam pembangunan ekonomi Indonesia (Raditya, 2020).

Fenomena tersebut juga terlihat di kawasan Cianjur Selatan yang memiliki karakter geografis menantang dan ketergantungan tinggi pada sektor agraris serta sumber daya alam lokal (Hakim, 2022; Putra, 2020). Interaksi masyarakat dengan lingkungan alam membentuk sistem pengetahuan lokal yang menjadi dasar pengambilan keputusan ekonomi, terutama dalam pola pertanian, pengelolaan sumber daya, dan strategi mata pencaharian. Praktik budaya masyarakat Cidaun dan wilayah sekitarnya menunjukkan bahwa kearifan lokal menjadi strategi adaptasi terhadap keterbatasan infrastruktur dan ketidakpastian ekonomi (Rahmawati et al.,

2022). Namun demikian, sebagian besar penelitian mengenai kearifan lokal masih menempatkannya sebagai objek pelestarian budaya, pariwisata, atau konservasi lingkungan, bukan sebagai sistem ekonomi adaptif dalam kerangka Sistem Ekonomi Indonesia (Kusmaningtyas et al., 2023). Kajian yang ada juga belum banyak menganalisis bagaimana masyarakat sebagai aktor ekonomi memanfaatkan kearifan lokal untuk beradaptasi terhadap perubahan struktur ekonomi nasional (Raditya, 2020). Kondisi ini menunjukkan adanya *research gap* terkait hubungan antara ekonomi berbasis budaya lokal dan kemampuan adaptasi ekonomi masyarakat daerah (Hikmah et al., 2023; Kusmaningtyas et al., 2023).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menempatkan kearifan lokal sebagai mekanisme ekonomi adaptif yang dijalankan masyarakat dalam menghadapi transformasi sistem ekonomi Indonesia. Fokus pada masyarakat Cianjur Selatan menjadi penting karena wilayah ini merepresentasikan daerah dengan kekuatan budaya lokal yang masih kuat namun berada dalam tekanan perubahan ekonomi nasional. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran ekonomi berbasis budaya lokal dalam proses adaptasi masyarakat serta kontribusinya terhadap penguatan ekonomi daerah secara berkelanjutan dalam kerangka Sistem Ekonomi Indonesia.

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) sebagai Modal Sosial Ekonomi

Kearifan lokal merupakan sistem pengetahuan, nilai, norma, dan praktik sosial yang berkembang melalui interaksi panjang antara masyarakat dengan lingkungan alam maupun sosialnya (Kurube et al., 2023). Kearifan lokal tidak hanya dipahami sebagai warisan budaya, tetapi sebagai mekanisme adaptasi masyarakat dalam menghadapi perubahan sosial dan ekonomi (Wibowo et al., 2022). Dalam perspektif antropologi ekonomi, kearifan lokal mencerminkan cara masyarakat mengelola sumber daya, membangun relasi sosial, serta menentukan pola produksi dan konsumsi berbasis pengalaman kolektif (Parsaulian et al., 2023). Secara konseptual, kearifan lokal berfungsi sebagai modal sosial (*social capital*) yang memperkuat kepercayaan, kerja sama, dan solidaritas komunitas dalam aktivitas ekonomi (Kusumastuti et al., 2022). Nilai gotong royong, kebersamaan, dan tanggung jawab kolektif terbukti mampu menekan biaya transaksi ekonomi serta meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat lokal (Lestari et al., 2021). Dalam penelitian ini indikator variabel kearifan lokal meliputi (Kusumaningrum, 2024) : (1) Nilai gotong royong dan solidaritas sosial. (2) Pengetahuan lokal dalam pengelolaan sumber daya. (3) Tradisi ekonomi berbasis komunitas. (4) Norma budaya dalam aktivitas ekonomi.

Ekonomi Berbasis Budaya Lokal

Ekonomi berbasis budaya lokal merujuk pada aktivitas ekonomi yang memanfaatkan nilai tradisi, praktik sosial, serta identitas budaya sebagai sumber produksi dan distribusi ekonomi masyarakat. Pendekatan ini mengakui bahwa pengetahuan lokal dan tradisi merupakan aset strategis yang dapat mendorong keberlanjutan komunitas (Dei, 2024). Pendekatan ini berkembang sebagai kritik terhadap model pembangunan konvensional yang terlalu berorientasi pada industrialisasi, dengan menekankan bahwa sumber daya budaya termasuk kerajinan tradisional, seni, dan praktik kolektif memiliki nilai ekonomi yang signifikan (Wang et al., 2023). Ekonomi berbasis budaya lokal berperan dalam menciptakan ekonomi yang inklusif karena memanfaatkan potensi internal masyarakat. Kerajinan lokal dan seni budaya, misalnya, tidak hanya meningkatkan pendapatan tetapi juga mempertahankan identitas lokal (Wang et al., 2023). Selain itu, regenerasi warisan budaya terbukti mampu mendiversifikasi ekonomi sekaligus

memperkuat identitas lokal masyarakat (Fetais & Gharib, 2020). Adapun dalam penelitian ini indikator ekonomi berbasis budaya lokal meliputi (Parsaulian et al., 2023; Wang et al., 2023) : (1) Pemanfaatan budaya dalam kegiatan ekonomi. (2) Produksi berbasis tradisi lokal. (3) Keterlibatan komunitas dalam aktivitas ekonomi. (4) Keberlanjutan ekonomi dan lingkungan.

Adaptasi Ekonomi Masyarakat dalam Sistem Ekonomi Indonesia

Adaptasi ekonomi masyarakat merupakan kemampuan individu atau komunitas dalam menyesuaikan strategi ekonomi terhadap perubahan lingkungan ekonomi, teknologi, maupun kebijakan pembangunan (Dwipayana et al., 2024). Dalam sistem ekonomi Indonesia yang bersifat campuran, masyarakat menghadapi dinamika antara mekanisme pasar, intervensi negara, dan kekuatan sosial budaya lokal. Masyarakat lokal tidak bersifat pasif terhadap perubahan, melainkan secara aktif melakukan penyesuaian melalui inovasi berbasis pengalaman dan sumber daya yang tersedia. Dalam konteks ekonomi modern, adaptasi ekonomi masyarakat juga tercermin dalam respons pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) terhadap perubahan kondisi pasar (Wijaya et al., 2021). Adaptasi ini menunjukkan bahwa komunitas yang mampu mengintegrasikan nilai budaya lokal dengan peluang ekonomi modern termasuk akses terhadap jaringan telekomunikasi memiliki tingkat resiliensi ekonomi yang lebih tinggi. Dalam penelitian ini indikator adaptasi ekonomi masyarakat meliputi (Dwipayana et al., 2024; Gustika et al., 2022) : (1) Kemampuan menyesuaikan mata pencaharian. (2) Inovasi ekonomi berbasis lokal. (3) Ketahanan ekonomi rumah tangga. (4) Respons terhadap perubahan pasar dan kebijakan.

Pengembangan Hipotesis

Pengembangan hipotesis dalam penelitian ini didasarkan pada perspektif ekonomi kelembagaan dan ekonomi kerakyatan yang menempatkan kearifan lokal sebagai faktor yang memengaruhi praktik ekonomi masyarakat. Hipotesis disusun untuk menguji hubungan antarvariabel penelitian (Setiadi et al., 2025) serta menjelaskan kemungkinan pengaruh kearifan lokal terhadap ekonomi berbasis budaya lokal dan adaptasi ekonomi masyarakat yang dapat dibuktikan secara empiris sesuai dengan konteks penelitian.

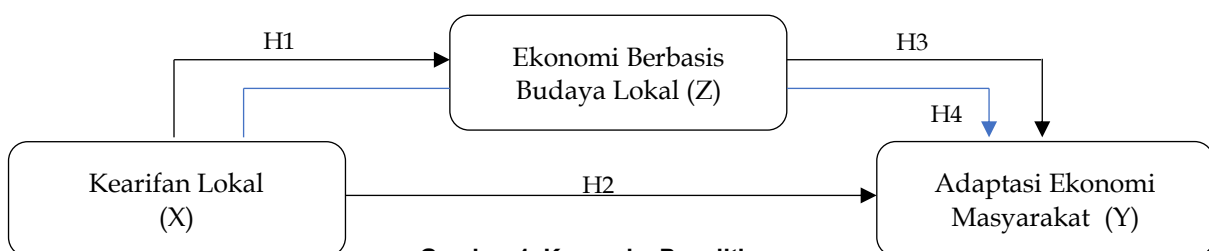
H1: Kearifan lokal berpengaruh positif terhadap ekonomi berbasis budaya lokal.

H2: Kearifan lokal berpengaruh positif terhadap adaptasi ekonomi masyarakat.

H3: Ekonomi berbasis budaya lokal berpengaruh positif terhadap adaptasi ekonomi masyarakat.

H4: Kearifan lokal berpengaruh tidak langsung terhadap adaptasi ekonomi masyarakat melalui ekonomi berbasis budaya lokal sebagai variabel intervening.

Kerangka penelitian ditampilkan dalam bentuk visual guna menggambarkan hubungan antarvariabel yang disusun berdasarkan landasan teori serta hasil penelitian sebelumnya. Penyajian ini bertujuan memberikan gambaran yang jelas mengenai arah dan pola keterkaitan antarvariabel, sehingga proses pengaruh yang terjadi dapat dipahami secara logis, sistematis, dan terstruktur sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan.



Gambar 1. Kerangka Penelitian

METODE PENELITIAN

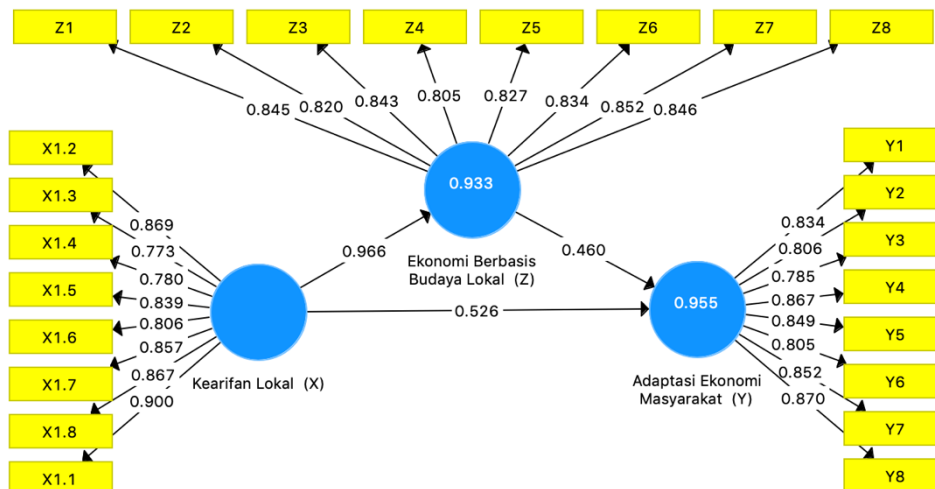
Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *explanatory research* yang bertujuan menjelaskan hubungan kausal antarvariabel melalui pengujian hipotesis secara empiris (Setiadi et al., 2025). Pendekatan ini dipilih untuk mengukur pengaruh kearifan lokal terhadap ekonomi berbasis budaya lokal serta implikasinya terhadap adaptasi ekonomi masyarakat secara objektif melalui analisis statistik. Unit analisis penelitian adalah masyarakat lokal yang terlibat dalam aktivitas ekonomi berbasis budaya di wilayah Cianjur Selatan, Kabupaten Cianjur, meliputi individu yang menjalankan kegiatan pertanian tradisional, usaha berbasis budaya, kerajinan, maupun aktivitas ekonomi komunitas lainnya.

Populasi penelitian mencakup seluruh masyarakat yang melakukan aktivitas ekonomi berbasis budaya lokal. Teknik pengambilan sampel menggunakan *non-probability sampling* dengan pendekatan *purposive sampling*, yaitu responden dipilih berdasarkan kriteria berdomisili di Cianjur Selatan, terlibat dalam aktivitas ekonomi lokal, serta memahami praktik kearifan lokal di lingkungannya. Penentuan ukuran sampel mengacu pada metode Hair et al. yaitu 5–10 kali jumlah indikator penelitian (Sarstedt, 2019). Dengan total 24 item pernyataan di kalikan 5, maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 120 responden.

Data penelitian terdiri dari data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner dan data sekunder yang bersumber dari literatur ilmiah serta dokumen terkait. Pengumpulan data menggunakan kuesioner tertutup dengan skala Likert 1–5. Variabel kearifan lokal diukur melalui nilai gotong royong, pengetahuan lokal, tradisi ekonomi komunitas, dan norma budaya; ekonomi berbasis budaya lokal melalui pemanfaatan budaya, produksi tradisional, partisipasi komunitas, dan keberlanjutan; serta adaptasi ekonomi masyarakat melalui kemampuan penyesuaian mata pencaharian, inovasi lokal, ketahanan ekonomi rumah tangga, dan respons terhadap perubahan ekonomi. Analisis data menggunakan SEM berbasis *Partial Least Square* (PLS) melalui uji outer model, inner model, koefisien jalur, dan bootstrapping untuk menguji pengaruh langsung maupun tidak langsung antarvariabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Structural Equation Modeling* berbasis *Partial Least Squares* (SEM-PLS) untuk menganalisis 24 variabel manifest dan 3 variabel laten. Analisis mencakup evaluasi model pengukuran dan model struktural. Model pengukuran bertujuan menilai kemampuan indikator dalam merefleksikan konstruk melalui *confirmatory factor analysis*. Uji validitas dilakukan melalui validitas konvergen dan diskriminan dengan kriteria outer loading $\geq 0,70$ ($\geq 0,60$ masih dapat diterima) serta AVE $\geq 0,50$. Reliabilitas diuji menggunakan *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha* $\geq 0,70$. Metode SEM-PLS dipilih karena fleksibel, mampu menangani model kompleks, dan sesuai untuk jumlah sampel moderat (Setiadi et al., 2025).



Gambar 2. PLS Algorithm
Sumber: diolah SMART PLS3 (2025)

Berdasarkan gambar 2. Nilai *loading factor* pada seluruh indikator menunjukkan angka di atas 0,70, sehingga memenuhi kriteria validitas konvergen. Indikator pada variabel Kearifan Lokal, Ekonomi Berbasis Budaya Lokal, dan Adaptasi Ekonomi Masyarakat mampu merefleksikan konstruk laten secara baik. Nilai loading tertinggi menunjukkan kontribusi indikator yang kuat dalam menjelaskan variabelnya, sehingga model pengukuran dinyatakan valid dan layak untuk analisis struktural lanjutan.

Tabel 1. AVE dan CA, CR

Variabel	Average Variance Extracted (AVE)	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
Kearifan Lokal (X)	0,702	0,939	0,949
Ekonomi Berbasis Budaya Lokal (Z)	0,696	0,937	0,948
Adaptasi Ekonomi Masyarakat (Y)	0,695	0,937	0,948

Sumber: diolah SMART PLS3 (2025)

Berdasarkan tabel 1. Nilai AVE pada seluruh variabel berada di atas 0,50, menunjukkan bahwa indikator memiliki validitas konvergen yang baik dalam menjelaskan konstruk laten. Nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* yang melebihi 0,70 menandakan konsistensi internal dan reliabilitas instrumen sangat tinggi. Dengan demikian, seluruh variabel penelitian dinyatakan reliabel dan layak digunakan dalam analisis model struktural selanjutnya.

Tabel 2. Cross Loading Factor

Indikator	Kearifan Lokal (X)	Ekonomi Berbasis Budaya Lokal (Z)	Adaptasi Ekonomi Masyarakat (Y)
X1.1	0,900	0,881	0,881
X1.2	0,869	0,848	0,850
X1.3	0,773	0,731	0,731
X1.4	0,780	0,755	0,751
X1.5	0,839	0,829	0,820

X1.6	0,806	0,814	0,810
X1.7	0,857	0,810	0,833
X1.8	0,867	0,793	0,811
Z1	0,779	0,845	0,804
Z2	0,767	0,820	0,786
Z3	0,836	0,843	0,817
Z4	0,807	0,805	0,785
Z5	0,800	0,827	0,820
Z6	0,819	0,834	0,807
Z7	0,824	0,852	0,824
Z8	0,808	0,846	0,811
Y1	0,788	0,789	0,834
Y2	0,765	0,760	0,806
Y3	0,772	0,752	0,785
Y4	0,855	0,842	0,867
Y5	0,840	0,852	0,849
Y6	0,771	0,798	0,805
Y7	0,824	0,828	0,852
Y8	0,850	0,830	0,870

Sumber: diolah SMART PLS3 (2025)

Berdasarkan tabel 2. Hasil uji *cross loading* menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki nilai loading tertinggi pada konstruk variabelnya masing-masing dibandingkan dengan konstruk lain. Hal ini menandakan bahwa setiap indikator mampu merepresentasikan variabel laten secara tepat. Dengan demikian, kriteria validitas diskriminan telah terpenuhi, sehingga model pengukuran dinyatakan baik dan layak untuk dilanjutkan pada pengujian model struktural.

Tabel 3. Hasil R Square

Variabel	R Square
Adaptasi Ekonomi Masyarakat (Y)	0,955
Ekonomi Berbasis Budaya Lokal (Z)	0,933

Sumber: Diolah SMART PLS3 (2025)

Berdasarkan tabel 4. Nilai *R Square* menunjukkan bahwa variabel Adaptasi Ekonomi Masyarakat memiliki nilai sebesar 0,955, yang berarti 95,5% variasi adaptasi ekonomi dapat dijelaskan oleh kearifan lokal dan ekonomi berbasis budaya lokal. Sementara itu, nilai *R Square* Ekonomi Berbasis Budaya Lokal sebesar 0,933 menunjukkan bahwa 93,3% variabel tersebut dipengaruhi oleh kearifan lokal, sehingga model memiliki kemampuan penjelasan yang sangat kuat.

Predictive Relevance

Dalam pendekatan PLS-SEM, nilai Q^2 digunakan untuk mengevaluasi kemampuan model dalam memprediksi data observasi secara empiris. Model dinyatakan memiliki validitas prediktif apabila nilai Q^2 bernilai positif. Nilai Q^2 di atas 0,25 menunjukkan kemampuan prediksi moderat, sedangkan nilai yang melebihi 0,50 mengindikasikan kemampuan prediktif yang kuat dan memiliki relevansi substantif terhadap model penelitian (Maulana et al.,2025b).

Tabel 4. Q-square

Variabel	SSO	SSE	Q ² (=1-SSE/SSO)
Adaptasi Ekonomi Masyarakat (Y)	960,000	329,894	0,656
Ekonomi Berbasis Budaya Lokal (Z)	960,000	343,384	0,642

Sumber: diolah SMART PLS3 (2025)

Berdasarkan tabel 4. Nilai Q² menunjukkan bahwa variabel Adaptasi Ekonomi Masyarakat memiliki nilai sebesar 0,656, sedangkan Ekonomi Berbasis Budaya Lokal sebesar 0,642. Kedua nilai tersebut berada di atas 0,50, yang berarti model memiliki kemampuan prediktif yang sangat kuat. Hal ini menunjukkan bahwa model penelitian mampu menjelaskan dan memprediksi data empiris dengan tingkat relevansi yang tinggi.

Selanjutnya, pengujian Model Struktural (*Inner Model*) dilakukan untuk menganalisis hubungan antarvariabel laten dalam penelitian. Evaluasi ini bertujuan mengetahui kekuatan serta arah pengaruh antarvariabel melalui nilai koefisien jalur. Tingkat signifikansi hubungan diuji menggunakan teknik *bootstrapping*, sehingga dapat ditentukan apakah pengaruh yang dihasilkan bersifat signifikan secara statistik atau tidak (Maulana et al.,2025).

Tabel 4. Uji Signifikan Jalur (Path)

Variabel	Original Sample (O)	T Statistics (O/STDEV)	P Values	Keterangan
Kearifan Lokal (X) -> Adaptasi Ekonomi Masyarakat (Y)	0,526	7,239	0,000	Berpengaruh
Kearifan Lokal (X) -> Ekonomi Berbasis Budaya Lokal (Z)	0,966	185,397	0,000	Berpengaruh
Ekonomi Berbasis Budaya Lokal (Z) -> Adaptasi Ekonomi Masyarakat (Y)	0,460	6,271	0,000	Berpengaruh
Kearifan Lokal (X) -> Ekonomi Berbasis Budaya Lokal (Z) -> Adaptasi Ekonomi Masyarakat (Y)	0,444	6,291	0,000	Berpengaruh

Sumber: diolah SMART PLS3 (2025)

Berdasarkan tabel 3. Hasil pengujian model struktural (*inner model*) berdasarkan nilai koefisien jalur (original sample), t-statistics, dan p-values untuk masing-masing hipotesis.

1. H1: Kearifan Lokal (X) terhadap Adaptasi Ekonomi Masyarakat (Y). Hasil pengujian menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0,526 dengan nilai t-statistics 7,239 dan p-values 0,000 (< 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal berpengaruh positif dan signifikan terhadap adaptasi ekonomi masyarakat. Dengan demikian, H1 diterima, yang berarti semakin kuat kearifan lokal maka semakin tinggi kemampuan masyarakat beradaptasi secara ekonomi.
2. H2: Kearifan Lokal (X) terhadap Ekonomi Berbasis Budaya Lokal (Z). Nilai koefisien jalur sebesar 0,966, t-statistics 185,397, dan p-values 0,000 menunjukkan pengaruh positif dan sangat signifikan. Hasil ini menegaskan bahwa kearifan lokal memiliki peran dominan dalam membentuk ekonomi berbasis budaya lokal. Oleh karena itu, H2 diterima.
3. H3: Ekonomi Berbasis Budaya Lokal (Z) terhadap Adaptasi Ekonomi Masyarakat (Y). Koefisien jalur sebesar 0,460 dengan t-statistics 6,271 dan p-values 0,000 menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan. Artinya, praktik ekonomi berbasis budaya lokal

mampu meningkatkan kemampuan adaptasi ekonomi masyarakat. Dengan demikian, H3 diterima.

4. H4: Kearifan Lokal (X) terhadap Ekonomi Berbasis Budaya Lokal (Z) terhadap Adaptasi Ekonomi Masyarakat (Y). Hasil pengujian pengaruh tidak langsung menunjukkan nilai koefisien 0,444, t-statistics 6,291, dan p-values 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa ekonomi berbasis budaya lokal secara signifikan memediasi hubungan antara kearifan lokal dan adaptasi ekonomi masyarakat. Dengan demikian, H4 diterima, yang berarti terdapat efek mediasi yang signifikan.

Secara keseluruhan, seluruh hipotesis penelitian terbukti signifikan, menunjukkan bahwa kearifan lokal berperan penting baik secara langsung maupun tidak langsung dalam meningkatkan adaptasi ekonomi masyarakat melalui penguatan ekonomi berbasis budaya lokal.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki peran krusial sebagai modal sosial yang memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat, khususnya di wilayah Cianjur Selatan. Temuan ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa nilai-nilai seperti gotong royong dan solidaritas sosial mampu menekan biaya transaksi serta meningkatkan kerja sama dalam aktivitas ekonomi. Kearifan lokal dalam konteks ini bukan sekadar warisan budaya statis, melainkan mekanisme adaptasi dinamis yang memungkinkan masyarakat mempertahankan keberlanjutan hidup di tengah tekanan ekonomi global.

Pengaruh kearifan lokal terhadap pembentukan ekonomi berbasis budaya lokal terbukti sangat dominan, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai koefisien jalur sebesar 0,966. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pengetahuan tradisional merupakan aset strategis yang mendorong keberlanjutan komunitas. Penelitian oleh Wang et al. (2023) memperkuat temuan ini dengan menjelaskan bahwa pemanfaatan warisan budaya, seperti kerajinan tradisional dan seni, mampu menciptakan ekonomi inklusif yang mendiversifikasi pendapatan sekaligus memperkuat identitas lokal masyarakat. Dengan demikian, budaya menjadi mesin penggerak utama bagi pola produksi dan distribusi ekonomi di tingkat lokal. Lebih lanjut, kemampuan adaptasi ekonomi masyarakat secara signifikan dipengaruhi oleh praktik ekonomi berbasis budaya tersebut. Di tengah tantangan sistem ekonomi nasional yang semakin terbuka dan kompetitif, masyarakat tidak bersikap pasif. Mereka melakukan penyesuaian strategi mata pencaharian melalui inovasi berbasis sumber daya lokal untuk menghadapi ketidakpastian pasar. Penelitian Dwipayana et al. (2024) mendukung konsep ini dengan menunjukkan bagaimana inisiatif berbasis komunitas dapat membangun kesejahteraan dan resiliensi di daerah yang memiliki keterbatasan infrastruktur. Adaptasi ini merupakan respons aktif terhadap model pembangunan yang seringkali bersifat top-down dan kurang mengakomodasi pengetahuan lokal.

Terakhir, hasil penelitian membuktikan bahwa ekonomi berbasis budaya lokal berperan sebagai mediator yang signifikan antara kearifan lokal dan adaptasi ekonomi. Hal ini mengindikasikan bahwa penguatan nilai-nilai budaya tidak menghambat modernisasi, melainkan menyediakan kerangka kerja bagi masyarakat untuk beradaptasi tanpa kehilangan identitas sosialnya. Integrasi nilai budaya ke dalam kebijakan pembangunan, sebagaimana disarankan oleh Hikmah et al. (2023), menjadi kunci untuk mengatasi marginalisasi praktik ekonomi lokal akibat dominasi industrialisasi. Secara keseluruhan, sinergi antara tradisi dan inovasi ekonomi sangat diperlukan untuk menciptakan pembangunan ekonomi daerah yang berkelanjutan dalam kerangka Sistem Ekonomi Indonesia

KESIMPULAN

Penelitian mengenai masyarakat di Cianjur Selatan memberikan pemahaman mendalam bahwa kearifan lokal memiliki peran yang sangat menentukan dalam memperkuat ketahanan serta kemampuan masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan dinamika sistem ekonomi Indonesia yang semakin terbuka. Nilai-nilai tradisional seperti gotong royong, solidaritas sosial, serta pengetahuan mendalam dalam mengelola sumber daya alam bukan sekadar warisan budaya masa lalu, melainkan modal sosial aktif yang mendorong terciptanya ekonomi berbasis identitas lokal. Kajian ini menegaskan bahwa semakin kuat kearifan lokal yang dipegang oleh masyarakat, maka semakin besar pula peluang mereka untuk mengembangkan aktivitas ekonomi yang berakar pada tradisi. Ekonomi berbasis budaya ini, yang mencakup pola produksi tradisional dan keterlibatan komunitas secara menyeluruh, berfungsi sebagai jembatan utama yang memungkinkan warga lokal menghadapi ketidakpastian pasar dan tantangan global tanpa harus kehilangan jati diri sosial mereka. Dengan memanfaatkan potensi internal yang ada, masyarakat terbukti mampu menciptakan inovasi dan melakukan penyesuaian strategi mata pencaharian secara mandiri. Selain itu, ekonomi berbasis budaya berperan sebagai faktor perantara yang sangat penting dalam menghubungkan nilai-nilai luhur dengan tindakan nyata untuk bertahan hidup. Melalui integrasi antara tradisi dan peluang ekonomi modern, komunitas di daerah dapat membangun daya tahan yang lebih tangguh terhadap perubahan kebijakan pembangunan yang seringkali bersifat dari atas ke bawah. Pengakuan terhadap kearifan lokal sebagai sistem ekonomi yang adaptif sangatlah krusial bagi masa depan pembangunan daerah. Pembangunan ekonomi yang berkelanjutan hanya dapat dicapai apabila kebijakan pemerintah memberikan ruang luas bagi pemanfaatan pengetahuan lokal, sehingga tercipta pertumbuhan yang inklusif sekaligus melestarikan kekayaan budaya dalam bingkai ekonomi kerakyatan.

REFERENSI

- Dei, De Graft Johnson. (2024). Sustainability and Development of EWE Communities in Ghana Through Indigenous Knowledge Management Practices. *Collection and Curation*, 43(4), 111–123. <https://doi.org/10.1108/cc-11-2023-0035>
- Dwipayana, I. Kadek Dede, Mareta, Josephin, & Reksa, Abdul Fikri Angga. (2024). Membangun Kesejahteraan Melalui Pembangkit Listrik Tenaga Mikro Hidro Berbasis Masyarakat Di Desa Baturotok, Kabupaten Sumbawa. *Masyarakat Indonesia*, 49(2), 215–226. <https://doi.org/10.14203/jmi.v49i2.1369>
- Fetais, Ghada H., & Gharib, Remah Y. (2020). Toward a Diversified Economy in Post-Pandemic Environment: Regeneration of Qatari Villages. *Open House International*, 45(3), 269–282. <https://doi.org/10.1108/ohi-05-2020-0042>
- Gustika, Winda, Dharmawan, Arya Hadi, & Abdulkadir-Sunito, Melani. (2022). Kerentanan Nafkah Rumahtangga Nelayan Dalam Tekanan Variabilitas Iklim: Studi Kasus Desa Dendun, Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 21(1), 43–56. <https://doi.org/10.14710/jil.21.1.43-56>
- Hakim, Fany N. R. (2022). Redefining “Sacred” Through the Indigenous Religion Paradigm: Case Study of Sunda Wiwitan Community in Kuningan. *Religió Jurnal Studi Agama-Agama*, 12(1), 42–63. <https://doi.org/10.15642/religio.v12i1.1859>
- Hidayat, Bachtari A., Faturohim, Agus, & Akbar, A. M. (2023). Kearifan Lokal “Segelurung” Sebagai Inovasi Untuk Mendukung Kebijakan Ketahanan Pangan Di Pedesaan. *Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia*, 15(2), 93. <https://doi.org/10.15578/jkpi.15.2.2023.93-103>

- Hikmah, Hikmah, Lindawati, Lindawati, Witomo, Cornelia M., & Hafsaridewi, Rani. (2023). Strategi Kebijakan Pengembangan Bisnis Kampung Budidaya Ikan Nila Di Kabupaten Magelang. *Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia*, 15(2), 81. <https://doi.org/10.15578/jkpi.15.2.2023.81-92>
- Kurube, Elisa H., Zauhar, Soesilo, Saleh, Choirul, & Nuh, Muhammad. (2023). The Role of Local Government in Improving the Economy and Welfare of the Wamesa Great Tribes Society in West Papua, Through a Sustainable Forest Development Program: In the Perspective of Collaborative Governance in Public Service. *International Journal of Membrane Science and Technology*, 10(5), 285–298. <https://doi.org/10.15379/ijmst.v10i5.2470>
- Kusmaningtyas, Rindia F., Hidayat, Arif, Soebiakto, Gabrielle P., Permana, Ahmad F., & Abdullah, Ibadurrahman H. (2023). Traditional Cultural Expression as an Embodiment of Indigenous Communities and Regional Identity (Semarang Indonesia Case). *Journal of Indonesian Legal Studies*, 8(1), 45–92. <https://doi.org/10.15294/jils.v8i1.63191>
- Kusumaningrum, Demeiati Nur. (2024). Creative Economy: Reviewing Global Political Narratives. *Journal of Islamic World and Politics*, 8(1), 46–61. <https://doi.org/10.18196/jiwp.v8i1.79>
- Kusumastuti, Retno, Silalahi, Mesnan, Asmara, Anugerah Y., Hardiyati, Ria, & Juwono, Vishnu. (2022). Finding the Context Indigenous Innovation in Village Enterprise Knowledge Structure: A Topic Modeling. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 11(1). <https://doi.org/10.1186/s13731-022-00220-9>
- Lestari, Eny, Wibowo, Agung, & Rahayu, Paramita. (2021). Cultural Transformation in the Development of Home Industries in Karanganyar Regency, Central Java, Indonesia. *E3s Web of Conferences*, 316, 4002. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202131604002>
- Maulana, Rizky, Alhidayatullah, Alhidayatullah, & Setiadi, Sandi. (2025a). MSME Sustainability Strategy Through the Application of Digital Marketing and Product Innovation in the VUCA Era: A Study of SMEs in Sukabumi City. *International Journal of Economics, Management and Accounting (IJEMA)*, 3(4 SE-Articles), 366–383. <https://doi.org/10.47353/ijema.v3i4.346>
- Maulana, Rizky, Alhidayatullah, & Setiadi, Sandi. (2025b). Digital Adaptation Strategies for MSMEs in the Vuca Era: A Study of SMEs in Sukabumi City. *International Journal of Science and Society*, 7(3 SE-Articles). <https://doi.org/10.54783/ijssoc.v7i3.1521>
- Mukramin, Sam'un, Haniah, St., Nawir, Muhammad, Ismail, Lukman, & Fatmawati, Fatmawati. (2023). Pengentasan Kemiskinan Etnis Bajo Melalui Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 13(2), 141. <https://doi.org/10.15578/jksekp.v13i2.12333>
- Nurdiana, Ryan, Kumalasari, Desy, Setiawan, Cecef, & Daroini, Slamet. (2023). Significance of Local Wisdom in Preparing Arabic Teaching Materials. *Tadris Al- Arabiyyah Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 2(2), 156–167. <https://doi.org/10.15575/ta.v2i2.26328>
- Parsaulian, Baginda, Irianto, Agus, & Aimon, Hasdi. (2023). Sustainable Fisheries Analysis With Empowerment of Local Wisdom in Pasaman Barat District, West Sumatra, Indonesia. *Bio Web of Conferences*, 74, 6002. <https://doi.org/10.1051/bioconf/20237406002>
- Pramoda, Radityo, Apriliani, Tenny, Zulham, Armen, Triyanti, Riesti, & Nurlaili, Nurlaili. (2022). Pendekatan Kebijakan Keadilan Biru Untuk Pengelolaan Perikanan Skala Kecil Di Kabupaten Natuna. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 12(2), 159. <https://doi.org/10.15578/jksekp.v12i2.11468>

- Putra, Devrian A. (2020). Hutan Adat Dalam Perspektif Islam: Studi Kasus Hutan Adat Guguk Propinsi Jambi. *Jurnal Indo-Islamika*, 5(1), 109–146. <https://doi.org/10.15408/idi.v5i1.14789>
- Raditya, Ardhie. (2020). Karakter Orang Madura, Nasionalisme, Dan Globalisasi. *Masyarakat Indonesia*, 46(1), 15–33. <https://doi.org/10.14203/jmi.v46i1.860>
- Rahmawati, Yusrin, Santaufany, Farah F. A., Hati, Erva M., & Roziqin, Ali. (2022). Kearifan Lokal Dalam Menghadapi Covid-19: Studi Kampung Tangguh Di Jawa Timur. *Masyarakat Indonesia*, 47(1), 1–12. <https://doi.org/10.14203/jmi.v47i1.936>
- Sarstedt, Marko. (2019). *Revisiting Hair Et al.'s Multivariate Data Analysis: 40 Years Later*. Springer.
- Seran, Yanuaris. (2022). The Role of Christian and Islamic Leaders to Strengthen Local Wisdom in Atambua. *Esensia Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 22(2), 278–298. <https://doi.org/10.14421/esensia.v22i2.3246>
- Setiadi, Sandi, Alhidayatullah, & Maulana, Rizky. (2025). The Role of Collaboration in Overcoming MSME Challenges: Model Analysis to Improve Competitiveness and Sustainability. *International Journal of Science and Society*, 7(3 SE-Articles). <https://doi.org/10.54783/ijsoc.v7i3.1520>
- Setiadi, Sandi, Maulana, Rizky, & Hidayat, Sarip. (2025). Dampak Pungutan Desa terhadap Aset dan Perekonomian Masyarakat. *Jurnal Ilmu Manajemen Retail Universitas Muhammadiyah Sukabumi*, 6(2), 160–180. <https://doi.org/10.37150/jimat.v6i2.3732>
- Setiadi, Sandi, Widyastuti, Sri, Zulkifli, & Darmansyah. (2025). Sustainable nature tourism transformation: The strategic role of green tourism in West Java. *Edelweiss Applied Science and Technology*, 9(3), 1544–1569. <https://doi.org/10.55214/25768484.v9i3.5599>
- Setianingsih, Dwi. (2021). Peace Building Berbasis Komunitas Lokal Dalam Penyelesaian Konflik Antaragama: Kontribusi Yayasan Lintas Agama Di Jawa Timur. *Jsi*, 4(2), 206–222. <https://doi.org/10.15642/jsi.2021.4.2.206-222>
- Shodiq, Muh F. (2021). “Jogo Tonggo” Efektivitas Kearifan Lokal; Solusi Pandemi Covid-19. *Salam Jurnal Sosial Dan Budaya Syar I*, 8(2), 423–440. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v8i2.19412>
- Wang, Shanshan, Zhang, Lei, & Zhao, Jinlong. (2023). Research on the Strategy of Promoting the Revitalization of Traditional Crafts by Personalized Design in Intangible Cultural Heritage Exhibition. *SHS Web of Conferences*, 162, 1023. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202316201023>
- Wibowo, Agung, Suwanto, Suwanto, & Sugihardjo. (2022). A Tourism Village Development Model Based on Cultural Ecology on the Slopes of Mount Lawu, Indonesia. *E3s Web of Conferences*, 361, 3020. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202236103020>
- Wijaya, Muhammad Indra Hadi, Hutama, Surya Tri Esthi Wira, Priambudi, Bagus Nuari, & Ariani, Nofa Martina. (2021). Pemetaan Klaster UMKM Dalam Penguatan Pengembangan Ekonomi Lokal Menghadapi Pandemi Covid19 Studi Kasus Jangkauan Pelayanan Telekomunikasi Di UMKM Makan Ringan Kabupaten Temanggung. *Jurnal Tataloka*, 23(3), 393–403. <https://doi.org/10.14710/tataloka.23.3.393-403>
- Wulandari, Nita D. (2023). The Fading of the Existence of Pancasila Values Towards the Rise of Korean Wave in Indonesia. *Indonesian Journal of Pancasila and Global Constitutionalism*, 2(1), 59–84. <https://doi.org/10.15294/ijpgc.v2i1.65167>